

BAB II

NOVEL DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Tinjauan Umum Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dimana cerita rekaan ini melukiskan tentang puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya.¹

Menurut Panuti Sudjiman, novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan mengkajinya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.²

Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara meluas (expandas) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia, *Ensiklopedia Sastra Indonesia Jilid 2*, (Bandung: Titian Ilmu 2004), hlm. 546.

² Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998), hlm. 53

jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama.³

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disampaikan bahwa novel adalah cerita fiksi yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokoh dengan menggunakan alur. Cerita fiksi tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah suatu relitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

2. Media Pendidikan

Aktivitas pendidikan pada dasarnya adalah mentransformasikan nilai kebajikan untuk dilaksanakan dalam kehidupan dan menunjukkan nilai yang buruk untuk ditinggalkan dari pendidik kepada peserta didik dengan berbagai model, bentuk dan cara agar dapat dipahami menjadi pengetahuan baru ataupun meningkatkan kembali pengetahuan yang telah terlupakan. Untuk mentransformasikan usaha itu dibutuhkan metode atau media yang layak dengan situasi, kondisi dan perkembangan era-teknologi.⁴

Pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang dipakai adalah alat bantu visual, misalnya gambar, model, objek, dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta

³ Suminto Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 6-7.

⁴ Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan (Sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prespektif*, (Semarang: UPT. UNNES Perss, 2004), hlm. 141.

mempertinggi daya ingat belajar siswa. Kata *media* berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Metode adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association Of Education and Communication Technologi/ AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan//informasi. Gagne (1970) dalam Arief S. Sadiman menyatakan bahwa *media* adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa *media* adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, gambar, adalah contoh-contohnya.

Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/ NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanupulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan

minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar itu terjadi.⁵

Media pendidikan dapat mempertinggi belajar siswa, dalam pengajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

3. Novel Sebagai Media Pendidikan

Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Apakah itu ungkapan imajinasi yang mengiringi dan mengikuti jalan cerita dari episode demi episode ataupun dari adegan awal sampai pada adegan akhir. Disadari atau tidak cerita membawa para pembacanya atau pendengarnya untuk mengikuti jalan cerita, menghayalkan dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau bahkan merasa kagum. Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang mengandung *ibrah*.⁶

Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Meskipun tidak satu-satunya media novel dapat diambil sebagai pelengkap media-media lain seperti televisi, radio atau surat kabar dalam membentuk sistem nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Peran novel tidak hanya sekedar menghibur tetapi juga

⁵ Arief S. Sadiman, M.Sc.Dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet. 15. Hlm 6-7.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. 2, hlm. 192.

mngajarkan sesuatu, karena peranannya yang menghibur dan berguna inilah mengapa novel dianggap sebagai media yang paling efektif.

Jenis novel yang baik adalah jenis novel yang dapat mengubah pola pikir, kebiasaan serta menambah daya nalar terhadap pembacanya. Seperti halnya novel agama atau motivasi. Membaca novel agama dapat menyejukkan hati, menguatkan iman, memperkokoh keyakinan, dan tidak mudah terpengaruh. Novel “Sekolahku Bukan Sekolah” dapat dijadikan contoh kasus, sebuah novel yang tidak hanya menghibur pembacanya namun juga memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak dan moivasi agar selalu mempunyai cita-cita meskipun itu melalui sekolah luar biasa. Sebagai media alternatif yang berkembang secara umum di dalam masyarakat.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak bagi Remaja

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berisi moral.

Definisi ini sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier (UIA, 2003) dalam Rohmat Mulyana menafsirkan nilai dari sudut pandangya sendiri tentang

keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat.⁷

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Allport (1965), sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. *Nilai* adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kup – Perman, 1983). Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.⁸

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno (2003), nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya: jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (Misalnya: kebahagiaan dan kebebasan).⁹

Penjelasan yang lebih panjang dan lebih lengkap yang dirumuskan oleh Kluckhohn (1957) yang mendefinisikan bahwa nilai adalah *suatu konsepsi tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok, dari apa yang diinginkan, yang*

⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 2, hlm. 8.

⁸ *Ibid*, hlm. 9

⁹ Qiqi Yuliati Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pusaka Setia, 2014), hlm. 14.

*mempengaruhi terhadap cara, tujuan awal dan tujuan akhir tindakan.*¹⁰

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukir oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹¹

Sedangkan pendidikan dari segi bahasa dapat diartikan perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Purwadarminto, 1991).¹²

Menurut M.J Langeveld pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susila atas segala tindakan-tindakannya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.¹³

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Op. Cit*, hlm. 10

¹¹ *Op. Cit*, hlm. 15

¹² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1

¹³ *Ibid.*, hlm. 2

Berdasarkan beberapa pengertian diatas nilai pendidikan adalah nilai yang membawa pada seseorang dalam hal keinginan, kebutuhan, keyakinan yang membuat seseorang tersebut menuju pada satu titik yang ia butuhkan yakni pendidikan.

Adapun arti kata *Akhlak* secara etimologis (*lughatan*) *akhlak* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *Khakaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *Khalq* (Penciptaan).¹⁴

Secara terminologis (istilah) *akhlak* atau *khuluk* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁵

Akhlak juga memiliki sinonim berupa kata etika yang berasal dari bahasa Yunani kuno, dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan.¹⁶

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang lama (Poerwadarminto, sejak 1953) etika dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Sedangkan dalam

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2002), cet, 5, hlm. 1 .

¹⁵ M. Ramli, dkk, *Mengenal Islam*, (Semarang: UPT MKU Unnes, 2007), hlm. 107.

¹⁶ K. Bertnes, *Etika cet,x* (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 4.

Kamus Besar Bahasa Indonesia yang baru (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), bahwa etika dijelaskan dengan membedakan tiga arti:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁷

Dalam istilah akhlak berarti etika merupakan pelaksanaan kewajiban seseorang pemberian hak yang harus diberikan kepada mereka yang berhak. Atau dengan kata lain, orang yang berakhlak adalah orang yang melaksanakan kewajiban terhadap segala yang ada secara seimbang dan harmonis.¹⁸

Jadi pendidikan akhlak sangat erat hubungannya dengan sebuah pendidikan dimana ilmu yang mengedepankan adab, moral atau etika. Akhlak sebagai hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh setiap orang di masa kini, yang perlu dimulai dari pendidikan akhlak.

Dimana masa remaja adalah masa peralihan , yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁸ M. Ramli, dkk, *Op. Cit*, hlm. 108.

Remaja berasal dari kata latin *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Remaja menurut Zakiyah Daradjat adalah tahapan peralihan dari masa kanak-kanak tidak lagi anak, tapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.

Remaja menurut istilah adalah pubertas yang menggunakan istilah adolensi atau *adolence* (bahasa inggris), yang artinya tumbuh kearah kematangan (fisik dan nonfisik) terutama psikologisnya.¹⁹

Menurut pendapat H. Sahilun A. Nasir bahwa masa remaja yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi adapula yang menyebutkan bahwa masa remja sebagai masa badai dan topan, masa rawan, dan masa nyentrik.²⁰

Disinilah nilai-nilai pendidikan akhlak bagi remaja sangat penting karena masa remaja adalah dimana masa tumbuh pematangan baik psikis maupun fisik.²¹ Jadi harus adanya pondasi yang kuat untuk memperkokoh karakteristik perkembangan yang paling dominan adalah terbentuknya pandangan hidup pada saat masa remaja salah satunya dengan melalui pendidikan akhlak. Karena jika tidak adanya pendidikan akhlak yang kuat maka badai, topan, emosional, dan

¹⁹ Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 1-2.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

²¹ Drs. Bukhari Umar, M. Ag, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 122

perasaan yang dialami para remaja dalam kehidupan maka tidak adanya kestabilan yang nampak jelas dalam berbagai sikap yang akan diambil.

2. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan terhadap setiap anak harus dilakukan. Karena proses ini bertujuan untuk membimbing anak ke arah kedewasaan supaya anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan akal dan budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam pertumbuhannya kelak. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Akhlak juga merupakan produk jiwa yang pasti.²²

Zayudi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup ketuhanan disebut jiwa rabbaniyah (QS Ali Imran 3:79) atau ribbiyah (QS. Ali Imran 3:146). Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan

²² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT Ghalia Indonesia, 2005), cet. 2, hlm. 14

kepada setiap anak didik. Diantara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya, dengan demikian bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang di ridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha-Nya.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa trimakasih dan pengharapan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya.

8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.²³

b. Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak ataupun remaja tidak cukup hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Akan tetapi, sekedar untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, mungkin nilai-nilai akhlak berikut ini patut dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik kita.²⁴

- 1) Sillat al-rahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya agar saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- 2) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut ukhuwah islamiyah)
- 3) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat.

²³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 2, hlm. 93-94

²⁴ *Ibid.*, hlm. 94

- 4) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang dan seterusnya.
- 5) Husnu Al-Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik.
- 6) At-Tawadlu, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- 7) Al-Wafa, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- 8) Insyirah, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh keadilan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya.
- 9) Al-Amanah, dapat dipercaya. Sebagai salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- 10) Iffah atau Ta' affuf, yaitu sikap penuh harga diri. Namun tidak sombong jadi tetap rendah hati dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud pandangan belas kasihan orang lain dan mengharap pertolongannya.

- 11) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros (isrof) dan tidak perlu kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya.
- 12) Al-Munfiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang mampu.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Melalui proses pendidikan manusia manusia diharapkan dapat memperoleh “kemanusiaannya” sehingga dapat menyadari realitas sosial yang terjadi di sekitarnya dan menyadari peranannya untuk berperilaku sebagaimana mestinya atas relitas sosial tersebut.

Tujuan pendidikan akhlak tentu sebagai upaya mendidik siswa dengan pengajaran akhlak yang baik. Akhlak sangat identik dengan budi pekerti ataupun akhlak mulia, maka pendidikan akhlak adalah mendidik agar siswa atau anak didik agar memiliki budi pekerti yang baik atau berakhlak mulia.

Pendidikan akhlak sering juga disosialisasikan dengan mendidik siswa dalam tata krama pergaulan yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia.²⁵

Jadi tujuan pendidikan akhlak adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur

²⁵ Nasin Elkabumaini, dan Rahmat Ruhyana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), hlm 8-10

dalam segenap peranannya sekarang dan di masa yang akan datang, sehingga upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi serta seimbang.